

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PEDAGANG ETNIS CINA

Dwi Suhartini*
Jefta Ardhian Renanta**

ABSTRACT

Chinese of through Kya-Kya Kembang Jepun, not only have been able to realize an area which intern for its community, but have also been utilized by as public space of wide society. As New Comer, their role as merchant in boga and non-boga by taking a small area corner of town Surabaya, namely Kembang Jepun and label by the name of Kya-Kya having that meaning is Jalan-Jalan. This ethnical have proved that their arrival in this country, not only merely freeloader, but they also show in the field of commerce. As merchant, practically always more uppermost from all economics perpetrator which have background from different ethnical. Those who more preeminent in commerce area, inviting big question mark why and how they can create the excellence, in the middle of middle as minority ethnical.

This research aim to know about the ethnical merchant of Chinese in Kya-Kya manage the finance so that earn more pre-eminent in the field of commerce. Where method used to dig and explain the this family management research method qualitative.

This research that ethnical of Chinese in Kya-Kya all family member in planning management, commissioned to though make the finance note of most is wife, but husband dominant in make decision an everything related to family finance. They develop the behavior from original culture they hold the firmness. From research found the fact that cultural facet, belief, experience and even religion of background of character forming have all ethnical merchant of Chinese in Kya-Kya Kembang Jepun in managing family finance.

Keyword : *ethnical, chinese, tradition, finance, family.*

* Staf Pengajar FE Jurusan Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur

** Alumni FE Jurusan Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur

PENDAHULUAN

Bukan hanya perusahaan saja yang mutlak mengelola keuangannya secara baik, keluarga dan individupun harus mahir menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur keseimbangannya, merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman. (Sembel et al., 2003). Berdasarkan paparan tersebut sudah jelas bahwa di dalam keluarga atau rumah tangga perlu adanya manajemen pengelolaan keuangan keluarga yang bertujuan mengatur *cash flow* keuangan keluarga menjadi lebih baik dan teratur.

Dalam hal ini kita bisa belajar banyak dari masyarakat etnis Cina dalam mengelola perencanaan keuangan keluarga, mereka mampu menunjukkan jati diri sebagai komponen kota Surabaya yang berperan aktif, atau dengan kata lain etnis Cina mampu mendongkrak sisi perekonomian Surabaya dengan serangkaian perilaku ekonomi yang sangat mengagumkan melalui sektor swasta. Seperti yang dikutip dari Ibnu Batutah bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih kaya dari pada orang Cina. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan ekonomi di Indonesia, dari aspek ketenagakerjaan telah tercipta 20-an juta pengangguran baru sebagai korban PHK (News Week, Pebruari 1999). Keadaan ekonomi seperti ini mendorong para tenaga kerja Indonesia mencari kerja di negara lain, tetapi sering kali mereka pulang dengan keadaan yang menggenaskan, berbeda dengan etnis Cina, sebagai etnis perantauan dengan jumlah minoritas, mereka bisa sukses di Indonesia, khususnya pada sektor perdagangan.

Keberadaan etnis Cina di Surabaya telah dimulai sejak abad ke-15, dan dalam perjalanannya etnis Cina telah ikut proses asimilasi dan *akulturasi* dengan kebudayaan bangsa Indonesia asli maupun dengan golongan etnis lainnya yang juga bertempat tinggal di Indonesia. Kehadiran mereka di Surabaya telah memberikan banyak manfaat melalui kontribusi yang mereka berikan, jika diamati sejauh ini banyak yang menuai kesuksesan. Meskipun merupakan bangsa pendatang, mereka tidak memandang hal itu sebagai hambatan, bahkan mereka selalu bisa terkemuka dalam bidang perekonomian. Keberhasilannya tersebut tidak lepas dari kepandaianya mengelola keuangan dalam rumah tangga, karena mayoritas bidang perekonomian yang dikuasai oleh etnis Cina di Surabaya adalah pada sektor swasta, pada sektor ini mereka dituntut untuk jeli dalam mengatur keuangan keluarga. Di satu sisi mereka membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan keluarga di sisi yang lain mereka juga membutuhkan dana untuk usahanya.

Jumlah etnis Cina di Surabaya sendiri menurut Ridwan (2004), adalah sebesar 300.000 dari 3.000.000 keseluruhan penduduk kota Surabaya. Dengan jumlah populasi yang tergolong minoritas tersebut, etnis Cina mampu menunjukkan jati diri sebagai komponen kota Surabaya yang berperan aktif, atau dengan kata lain etnis Cina mampu mendongkrak sisi perekonomian Surabaya dengan serangkaian perilaku ekonomi yang sangat mengagumkan melalui sektor swasta. Meski cukup berhasil terutama dalam bidang perekonomian, etnis Cina tidak terlepas dari tekanan yang datang dari segi politis, terutama ketika Orde Baru.

Wulandari (2000), mengemukakan bahwa para etnis Cina di Surabaya mengalami diskriminasi, yang disebabkan adanya beberapa peraturan yang mengatur eksistensi etnis Cina di Indonesia. Namun diskriminasi tersebut sudah dicabut dan di kemudian hari mendorong etnis Cina di Surabaya untuk semakin giat mengembangkan potensi dengan tetap memegang teguh pada kekentalan kebudayaannya dan orang Cina suka berkelompok serta tinggal di kawasan tersendiri dengan selalu berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhur mereka. Perilaku *ethnocentrism* etnis Cina di Indonesia masih cukup kental, keberhasilan bisnis etnis Cina cukup unik, karena lebih disebabkan oleh basis kultural-

kekeluargaan, dari pada *formal-legal*". Salah satu bentuk dedikasi etnis Cina, adalah didirikannya *Chinatown* yang diberi nama Kya-Kya Kembang Jepun yang dibuka pada tanggal 31 Mei 2003 bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun kota Surabaya ke 710.

Melalui Kya-Kya Kembang Jepun, etnis Cina mampu membentuk komunitas sendiri yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai wadah bersosialisasi, namun juga sebagai tempat mereka mencari mata pencaharian. Kesuksesan pedagang etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya tersebut mengundang tanda tanya besar tentang bagaimana mereka mengelola keuangan keluarganya sehingga dengan jumlah yang sangat minim, mereka bisa lebih unggul dalam bidang perekonomian dibanding etnis lain dan warga negara Indonesia, yang dalam hal ini penduduk asli kota Surabaya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman atas fenomena manajemen keuangan keluarga yang berfokus pada bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah yang dapat dituangkan dalam *research question* yaitu : bagaimana manajemen pengelolaan keuangan keluarga. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Siapa yang terlibat dalam mengelola keuangan dalam rumah tangga ?
2. Bagaimana sistem pencatatan keuangan dalam keluarga ?
3. Bagaimana proses penyusunan anggaran keuangan keluarga ?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan keuangan dalam keluarga, meliputi pemasukan dan pengeluaran keuangan dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui sistem pencatatan keuangan yang digunakan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui proses penyusunan anggaran keuangan keluarga.

Manfaat penelitian ini memberikan sumber informasi dan menambah wawasan mengenai perencanaan keuangan keluarga yang dijalankan oleh Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang memfokuskan pada bidang akuntansi dalam keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Ekonomi dan Pengaruh Budaya Etnis Cina

Penelitian mengenai perkembangan ekonomi yang terjadi di Asia dilakukan oleh Gong dan Jang (1998), bahwa ajaran budaya menyebabkan kesuksesan pembangunan ekonomi. Ajaran budaya *Confucianism* telah menjadi hal paling mendasar dalam pencapaian kesuksesan beberapa negara di Asia dan sanggup mencengangkan perekonomian dunia, terutama yang telah sekian lama

didominasi oleh dunia barat atau Western. Ajaran *Confucianism* telah menjadi faktor penentu keberhasilan perekonomian Asia, yang di kemudian hari muncul negara yang disebut *four-mini-dragons* yang terdiri dari Cina, Singapura, Taiwan dan Korea. Semua negara-negara tersebut dipengaruhi oleh paham *Confucianism*. Yang membedakan antara perekonomian gaya Western dengan perekonomian yang memiliki paham *Confucianism* adalah selain memperhatikan bagaimana kesuksesan ekonomi dicapai sedemikian rupa, ajaran *Confucianism* juga memperhatikan kestabilan sosial seperti nilai dari kerja keras, loyalitas, kekeluargaan, menghormati komunitas secara luas, kesesuaian antara hak dan menekankan pada pendidikan dan semenjak Cina memakai paham *Confucianism* sebagai ajaran filsafat dan budaya secara nasional, maka Cina sekarang mempercayakan pada paham *Confucianism* tersebut sebagai kekuatan utama dalam kehidupan sosial di bawah pemerintahan rezim yang berkuasa, dan menguasai perekonomian di Asia.

Dalam penelitian Chen (2001), juga dikemukakan bahwa kebudayaan Cina merupakan landasan yang dipakai untuk melakukan kegiatan bisnis. Pengaruh budaya bagi perekonomian tidak hanya nampak dari ajaran *Confucianism*, namun juga akibat diterapkannya metode *Guanxi* yang efektif dijalankan di negara Cina. *Guanxi* berasal dari kebiasaan masyarakat negara Cina yang menanamkan rasa kepercayaan, kewajiban untuk melaksanakan tugas secara bersama-sama, dan berbagi pengalaman saat melakukan kegiatan bisnis. Karena bermula dari kebiasaan yang dianut secara turun temurun, maka *guanxi* mengatur hubungan atau *relationship* atau *connection* dalam melakukan perilaku ekonomi, dimana hubungan ini dilandasi oleh nama baik yang melekat pada seseorang dan personal *affection* atau rasa saling menghormati, menghargai dan kasih sayang.

Etnis Cina dan Kebudayaannya

Pengertian etnis menurut Bart dalam Narol dalam Suryadinata (2002) menyatakan bahwa Etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri kelompoknya yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Pengertian etnis cina yang dikutip dari Taher bahwa orang cina adalah *homoeconomicus* yang dapat melakukan apa saja dengan resiko apapun dan terhadap siapapun dalam rangka memperoleh keuntungan materi.

Etnis Cina terdiri dari dua kelompok besar yaitu Cina peranakan dan Cina Totok. Cina Peranakan kebanyakan berasal dari keturunan campuran dan menganut kebudayaan Cina yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Cina Totok merupakan keturunan Cina murni dan lebih kuat dalam menganut kebudayaan Tiongkok dan dalam perkembangannya Cina Totok mengalami penurunan. Kebudayaan Cina beragam jenisnya, mulai dari agama yang dianut yaitu Kristen, Budha dan Konghuchu serta Perayaan keagamaan yang sudah

terkenal yaitu perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Adapun kekhasan keseniannya adalah atraksi Barongshai, Leang-Leong dan Cerita Silat. (Suryadinata, 2002).

Perencanaan Keuangan Keluarga

Financial planning atau perencanaan keuangan keluarga adalah istilah yang mulai populer di Indonesia sekitar tiga sampai empat tahun terakhir. Mereka yang menekuni profesi ini menyebut dirinya sebagai *Financial Planner* yakni orang-orang yang mendampingi individu atau keluarga untuk menyusun rencana keuangan guna mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah dipilih atau ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini perencanaan keuangan lebih banyak berkaitan dengan keuangan pribadi (*Personal Finance*) ketimbang keuangan perusahaan (*Corporate Finance*).

Dalam buku *The Truth About Money* seperti yang dikutip oleh Sembel, et al (2003) memaparkan 11 alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara *financial* (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi / keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata – rata manusia di suatu Negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya (anak, cucu, cicit, canggah). Demikian juga dengan penelitian Walker dan Llewellyn (2000) mengenai akuntansi dalam rumah tangga : beberapa perspektif *interdisciplinary* yang menyimpulkan bahwa praktek akuntansi di dalam rumah tangga dan individual berpotensi sama dengan institusi publik.

Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK) merupakan jantung dari sebuah perencanaan yang baik dan efektif. Anggaran yang diperhitungkan secara benar akan memaksimalkan pencapaian sasaran maupun tujuan keuangan jangka panjang di tengah keterbatasan pendapatan. Penyusunan anggaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penentuan sasaran dan tujuan keuangan, pengumpulan data keuangan, penyusunan anggaran, analisis anggaran, pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana pengendalian pelaksanaan anggaran. (Sembel et al, 2003).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memakai dasar teoritis *phenomenology*. Menurut Moleong (2004), *phenomenology* merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus akan pengalaman-pengalaman subyektif manusia dari perilakunya. Karena penelitian ini akan membahas tentang

perilaku manusia khususnya dalam mencatat dan mengelola keuangan keluarganya, dimana datanya diperoleh dari keterangan dan pernyataan-pernyataan dari obyek yang diteliti, yang dalam hal ini adalah manusia, yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dapat melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti dan lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/interaktif*), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya (Sugiyono, 2005).

Di sisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif etnik. Menurut Hamidi (2004:70) perspektif etnik yaitu data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara pikir, pandangan subyek penelitian. Sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan perencanaan keuangan dalam rumah tangga. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itupun harus berasal dari subyek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *alternative*. Menurut Efferin (2004) pendekatan alternatif menggunakan peneliti sendiri sebagai alat untuk mencapai suatu kesimpulan. Kekuatan pendekatan ini bukan pada "*objectivities*" hasil studi yang diperoleh, namun lebih ke pengenalan secara mendalam atas fenomena yang diteliti. Sedangkan variasi pendekatan alternatif yang digunakan adalah pendekatan *Interpretive*. Pendekatan *interpretive* beranggapan bahwa pemahaman suatu fenomena sosial dapat diperoleh dengan mempelajari suatu teks secara mendetail, di mana teks di sini dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan, tulis, atau gambaran.

Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti yang peneliti berniat untuk menyelidiki (Sekaran, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah etnis Cina yang melakukan usaha di kawasan Kya-Kya Kembang Jepun di kota Surabaya, atau lebih tepatnya kepada para pedagang etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya. Jumlah pedagang yang beroperasi saat ini adalah 56 pedagang, terdiri dari 41 pedagang makanan/ boga, dan 15 pedagang non-makanan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara detail (Sekaran, 1999). Pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*, merupakan metode dimana peneliti memiliki kebebasan untuk memilih keluarga yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian dan untuk mencari petunjuk penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 pedagang yang masih melibatkan keluarganya dalam mengelola usahanya.

Penentuan Informan

Informan yang dipilih sebagai kunci dari informasi adalah Kho Ahong, salah satu pedagang etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya, selanjutnya

diteruskan pada para pedagang etnis Cina lainnya yang melibatkan keluarganya dalam mengelola usahanya. Jumlah informan yang dipilih dari pedagang etnis Cina sebanyak 25 keluarga dengan 62 informan yang terdiri dari suami, istri, anak dan pegawainya. Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*. Menurut Hamidi (2004:75) *Snow-ball* yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh informasi "tidak berkualitas" lagi.

Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dalam berbagai situasi, tetapi dengan pertanyaan yang semakin memfokus pada permasalahan sehingga informasi yang dikumpulkan cukup mendalam. Observasi dilaksanakan dengan cara partisipan untuk mengamati berbagai kegiatan pencatatan dan pengelolaan keuangan keluarga. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti penelitian yang dilakukan pada keluarga pedagang etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya.

Ada dua proses kegiatan yang dilakukan yaitu proses memasuki lokasi (*getting in*) dan proses ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*). Pada proses memasuki lokasi penelitian, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan administratif maupun berbagai persoalan yang berhubungan dengan *setting* dan subyek penelitian serta mencari relasi awal. Peneliti menempuh pendekatan formal maupun informal serta menjalin hubungan yang akrab dengan informan, sedangkan pada proses ketika berada di lokasi penelitian, peneliti melakukan hubungan pribadi dan membangun kepercayaan pada subyek penelitian (informan).

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong (2004) yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan, (3) Penarikan kesimpulan / verifikasi.

Kualitas Data

Dalam setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaannya atau kebenarannya dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif standar tersebut disebut dengan keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004) untuk menjamin keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sifat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), standar ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN

Etnis Cina memang tidak pernah bisa terlepas dari latar belakang yang mbingkai kehidupannya. Sendi-sendi yang berakar dari budaya, tradisi, faktor kepercayaan terhadap peruntungan, agama, pengalaman hidup baik diri sendiri maupun dari orang lain yang diamatinya, telah membentuk sisi perilaku yang bermanfaat dalam mengelola keuangan keluarganya. Baik etnis Cina perantauan ataupun peranakan, dibangun oleh peran dari sendi-sendi tersebut yang telah mengakar secara kuat dalam diri mereka, dimana implikasi dari usaha yang mereka kerjakan tidak secara murni untuk kepentingan bisnis, namun lebih mengarah kepada mewujudkan atau menghasilkan reputasi yang baik, guanxi/ mendapatkan relasi, untuk kelangsungan usaha dengan mengutamakan pergaulan dalam komunitas antar sesama etnis Cina. Karena mereka menyikapi arti sebuah laba dengan pemaknaan keuntungan, dan modal untuk memenuhi keperluan bukan sebagai biaya, namun sebagai suatu kewajiban.

Perlibatan Keluarga dalam Perencanaan Keuangan Keluarga

Etnis Cina sangat memegang erat tradisi. Prinsip “*generation to generation*” atau generasi turun-temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhur, menjadi suatu pondasi kuat bagi langkah pedagang etnis Cina di Kya-Kya. Prinsip “*generation to generation*” mengatur pola hubungan keluarga dalam setiap lingkup keluarga etnis Cina. Di dalam prinsip itu, terdapat suatu sistem yang disebut “*lingkaran dalam*”. Lingkaran dalam mengacu kepada perlibatan anggota keluarga dalam merencanakan keuangan keluarga. Etnis Cina mempunyai kecenderungan terbuka dalam keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, keluarga Etnis Cina seringkali bertukar pendapat atau melakukan perbincangan yang mendalam secara rasional dari hati ke hati dengan masing-masing anggota keluarga yang sudah dianggap dewasa tentang tujuan dan rencana keluarga di masa yang akan datang karena para orang tua etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan A Khiong : “...*Kalo'ndek keluargaku, rencana keuangan direncanakno sama-sama, anakku mbek istriku juga ikut ngasih saran, mereka kan juga terlibat ambik rencana sing dibuat, berhasil ndaknya juga jadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga.*” Dan Chi Liang anak pertama dari A Khiong juga mengatakan hal yang sama: “...*Papaku kalau punya rencana mesti bilang mbek aku sama mamaku, sejak aku SMA aku wis diajak diskusi rencana keluarga mbek usaha'e orang tuaku.*”

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa para pedagang etnis Cina di Kya-Kya dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga selalu melibatkan suami sebagai kepala keluarga, istri dan anaknya.

Sistem Pencatatan Keuangan Keluarga

Bagi keluarga etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya memperhitungkan keseimbangan antara arus uang keluar dan arus uang masuk sangat penting, karena selain berusaha untuk meningkatkan penghasilan dengan

bekerja keras, memperhitungkan keseimbangan keduanya merupakan landasan untuk mencapai kebebasan finansial, oleh karena itu keluarga etnis Cina di Kya-Kya sangat jeli dalam menentukan untuk apa uang hasil kerja kerasnya. Untuk mengatur agar keseimbangan antara arus keluar dan masuk uang, keluarga Etnis Cina selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan, dari 25 (dua puluh lima) pedagang semuanya melakukan pencatatan keuangan keluarga. Dalam mencatat arus masuk dan keluar uang terdapat cara yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 80% pencatatan keuangan keluarga dilakukan oleh istri, 12% dilakukan oleh anak, dan 8% dilakukan secara bersama-sama (suami dan istri), tetapi semua keluarga etnis Cina di Kya-Kya membedakan antara catatan keuangan keluarga dan usaha dengan cara yang sangat sederhana. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Tony, salah satu pedagang non-boga yang pencatatan keuangannya dilakukan oleh anaknya *"habis jualan anak'ku totalan, labane diitung akhir bulan tapi catatannya kan harus diitung tiap hari, keuangan keluarga sama keuangan dagangku ya harus dibedakno biar bisa tau uang sing dibuat usaha mbek uang sing buat kebutuhan sehari-hari, sing nyatet dua-duane ya anakku...."* Hal ini didukung oleh anaknya, Tony *" yang nyatat keuangan keluarga sama usaha ya aku, tapi aku cuma nyatat tok, kalau mau minta uang ya harus tanya papaku dulu, gak bisa seenaknya ambil...."*

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa para pedagang etnis Cina di Kya-Kya dalam melakukan pencatatan keuangan keluarga selalu melibatkan keluarganya. Secara empiris telah ditemukan bahwa 80% pencatatan keuangan keluarga banyak dikerjakan oleh istri dengan alasan tulisannya lebih bagus dan rapi, tetapi kendali keuangan tetap pada suami, hal ini sesuai yang dikatakan oleh istri Kho Ahong *"....emang yang nyatat masuk keluarnya uang aku, tapi kalau mau beli sesuatu aku harus bilang dulu sama suamiku, diakan kepala rumah tangga...."* dan Kho Ahong juga mengatakan hal yang sama *".....aku' emang nyuruh istriku yang nyatat keluar masuknya uang soale dek'e lebih rapi nek buat catatan, lagian tulisan'ne bagusan dek'e dari pada aku"....(sambil tertawa)*. Hasil penelitian ini hampir menyamai penelitian yang dilakukan oleh Komori (2000) bahwa 90% wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga. Perbedaan dalam penelitian ini, terdapat beberapa cara pencatatan keuangan keluarga pedagang Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun, salah satunya adalah melibatkan anak dalam pencatatan keuangan keluarga pada beberapa keluarga.

Proses Penyusunan Anggaran Keuangan Keluarga

Setiap suku bangsa pasti memiliki ciri khas yang terbentuk melalui tradisi atau adat istiadatnya. Demikian pula etnis Cina mempunyai keunikan sifat yang dipakai sebagai dasar dalam menyusun anggaran keuangan keluarga, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 84% anggaran dibuat oleh istri dan hanya 16% yang dibuat oleh suami. Sebelum merencanakan anggaran mereka menentukan terlebih dahulu sasaran serta tujuan keuangan di masa yang akan

datang, misalnya sasarannya adalah meningkatkan kemampuan atau tingkat menabung keluarga, fungsinya adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan misalnya memperbesar usaha dengan membeli atau menyewa stan baru. Selain itu tabungan juga berfungsi untuk dialokasikan pada kebutuhan yang lain misalnya : biaya anak sekolah, dana lain-lain sesuai dengan kebutuhan setiap rumah tangga.

Dalam keluarga etnis cina di Kya-Kya terdapat dua cara penyusunan anggaran keluarga, dari hasil wawancara diperoleh informasi, 40% anggaran dibuat pada akhir bulan, dan 60% dibuat pada awal bulan, penyusunan anggaran dimulai dengan membuat anggaran pengeluaran harian selama satu bulan, dalam menyusun anggaran ini seluruh anggota keluarga melakukan pembicaraan terlebih dahulu, karena anggaran pengeluaran keluarga melingkupi kebutuhan setiap anggota keluarga, alasan dibuatnya anggaran ini karena arus uang dalam keluarga memiliki dua sisi, yaitu sisi arus masuk dan sisi arus keluar, untuk mencapai kesejahteraan keluarga kedua sisi arus ini sangat penting untuk diperhitungkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Kho Liong ... "*ndek keluargaku, anggaran dibuat setiap satu bulan sekali, pengeluaran setiap hari udah disusun selama satu bulan, jadi pengeluaran bisa diatur, soale pendapatan kan gak tentu tapi pengeluaran pasti ada, jadi kudu pinter ngatur uang...*" Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa para pedagang etnis Cina di Kya-Kya dalam melakukan proses penyusunan anggaran keuangan keluarga selalu melibatkan keluarganya.

KESIMPULAN

Etnis Cina sangat memegang erat tradisi. Prinsip "*generation to generation*" atau generasi turun-temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhur, menjadi suatu pondasi kuat bagi langkah pedagang etnis Cina di Kya-Kya. Prinsip "*generation to generation*" mengatur pola hubungan keluarga dalam setiap lingkup keluarga etnis Cina. Di dalam prinsip itu, terdapat suatu sistem yang disebut "*lingkaran dalam*". Lingkaran dalam mengacu kepada melibatkan anggota keluarga dalam merencanakan keuangan keluarga. Etnis Cina mempunyai kecenderungan terbuka dalam keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, keluarga Etnis Cina seringkali bertukar pendapat atau melakukan perbincangan yang mendalam secara rasional dari hati ke hati dengan masing-masing anggota keluarga yang sudah dianggap dewasa tentang tujuan dan rencana keluarga di masa yang akan datang karena para orang tua etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka.

Bagi keluarga Etnis Cina di Kya-Kya kembang Jepun Surabaya memperhitungkan keseimbangan antara arus uang keluar dan arus uang masuk sangat penting, karena selain berusaha untuk meningkatkan penghasilan dengan bekerja keras, memperhitungkan keseimbangan keduanya merupakan landasan untuk mencapai kebebasan finansial, oleh karena itu keluarga Etnis Cina di Kya-Kya sangat jeli dalam menentukan untuk apa uang hasil kerja kerasnya. Untuk mengatur agar keseimbangan antara arus keluar dan masuk uang, keluarga Etnis Cina selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan, dalam mencatat arus

masuk dan keluar uang terdapat cara yang berbeda-beda antara satu keluarga dengan yang lain. 80% (persen) pencatatan keuangan pedagang di Kya-Kya Kembang Jepun dilakukan oleh istri, hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komori (2000) di Jepang, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 90% (persen) pencatatan keuangan keluarga dilakukan oleh Istri. Yang berbeda dalam penelitian ini, terdapat beberapa cara pencatatan keuangan keluarga pedagang Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun, salah satunya adalah melibatkan anak dalam pencatatan keuangan keluarga pada beberapa keluarga, meskipun pengambilan keputusan tetap harus melalui kepala rumah tangga dalam hal ini adalah suami.

Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya, anggaran keluarga bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dimana terdapat seluruh pengeluaran dari seluruh anggota keluarga dan dana untuk keperluan darurat, selain itu juga terdapat pemasukan yang berasal dari laba usaha yang mereka jalankan, meskipun usaha yang mereka jalankan milik mereka sendiri atau bisa disebut dengan usaha keluarga, dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan usaha, hal ini dilakukan agar dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi, selain itu Etnis Cina mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan.

KETERBATASAN

Keterbatasan utama penelitian ini adalah jangka waktu pengamatan yang relatif singkat. Idealnya penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan keuangan keluarga etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya. Selain keterbatasan utama tersebut, masih terdapat banyak keterbatasan lainnya bila penelitian ini dilakukan pada obyek yang berbeda.

SARAN

Bagi keluarga pedagang di Kya-Kya Kembang Jepun untuk dapat menerapkan pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan lengkap, agar informasi tentang hart kekayaan maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan keuangan keluarga dan usaha dapat lebih mudah dimengerti oleh pedagang itu sendiri, sehingga bisa lebih baik lagi dalam menentukan strategi dan mengambil keputusan dalam penggunaan keuangan keluarga maupun usaha.

Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan banyak peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian, untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi bila penelitian tidak hanya dilakukan pada pusat pecinan di kota Surabaya (Kya-Kya Kembang Jepun) saja, tetapi di pusat pecinan di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M-J., 2001. *Inside Chinese Business*, Harvard Business School Press, Boston Massachusetts. (www.google.com).
- Efferin, S., (2004). *Metode Penelitian Untuk Akuntansi*, Bayumedia Publising, Malang.
- Hamidi, (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang.
- Komori, N., 2000. *In Search of Feminine Accounting Practice : The Experience of Women "Accountants" in Japan*, Sheffield University Management School and Wakayama University.
- Moleong, J., 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- News Week, (1999). Edisi Pebruari.
- Ridwan, (2004). *Populasi Tionghoa*, (<http://www.IndonesiaMediaonline.com>), Sinar Harapan, 2000, (www.google.com).
- Sembel, R., et al, 2003. *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, U.,1999. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 2th, John Wiley & Sons, Ltd.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabata, Bandung.
- Suryadinata, L. 2002. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Walker, S.P. and Llewellyn, S., (2000). *Accounting At Home : Interdisciplinary Perspectives*, University of Edinburgh, Edinburgh, UK.
- Wulandari, F.R., 2000. *Perilaku Ekonomi Etnis Cina Tahun 1930-an-2000*, (www.kompas.com).
- Yooshik, G. and Wonho, J., 1998. *Culture & Development: Reassessing Cultural Explanations on Asian Economic Development*, (www.google.com).